

Dosen di Perguruan Tinggi

Seorang dosen secara berkelakar disebut oleh temannya sebagai provokator, tersinggung dan marah. Mungkin, kemarahannya itu disebabkan oleh persepsi dia tentang istilah provokator itu sendiri yang selalu dimaknai negatif. Provokator mungkin dimaknai olehnya sebagai pihak-pihak yang gemar mengadu domba, menyebarkan isu yang mengakibatkan beberapa orang atau kelompok bertikai, menyebarkan fitnah dan sebagainya. Padahal provokator sebenarnya juga dapat dimaknai positif. To provoke artinya adalah membangkitkan atau mempengaruhi. Mempengaruhi tak selalu berkonotasi negatif, tetapi dapat juga sebaliknya, positif. Seseorang yang mempengaruhi teman, sahabat, atasan atau bawahannya agar melakukan hal yang baik, yang “makruf”, yang mengarah pada kemajuan, persahabatan, memperkaya ilmu, beramal sholeh, adalah dapat diartikan melakukan propokasi. Dan, dengan demikian seorang itu dapat disebut sebagai provokator. Sayangnya, oleh karena pada akhir-akhir ini istilah provokator selalu dikaitkan dengan hal-hal negatif sebagaimana tersebut di atas, orang tak mau lagi diberi label “sang provokator” itu.

Dosen yang pada setiap saat menyampaikan pikiran, ilmu atau hasil penelitiannya kepada para mahasiswanya, pada hakekatnya adalah merupakan bagian dari proses mempengaruhi pikiran, emosi dan perasaan para mahasiswanya itu. Melalui bahan kuliah yang disampaikan, sang dosen berharap agar mahasiswa mengerti, memahami dan menghayati, yang pada akhirnya agar mempercayai dan menjadikan sebagai bahan pengetahuan dan ketrampilan yang ingin dikuasai. Maka artinya, dosen disadari atau tidak sesungguhnya telah mempengaruhi mahasiswanya, dalam bahasa lain, telah melakukan peran-peran sebagai provokator. Jika dosen hanya sekedar menyampaikan bahan kuliah, apalagi sebatas isi buku yang dikuasainya, maka kegiatan itu tak memiliki arti pengajaran yang sesungguhnya, yaitu menumbuhkan berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Dosen dituntut mampu menyalakan api kecintaan terhadap subyek (mata kuliah) yang diajarkan. Bukan sebaliknya, justru semakin menginjak akhir masa kuliah justru mahasiswa menjadi tidak tertarik dan bahkan membencinya. Jika hal ini terjadi, gagal tugas dosen yang sesungguhnya.

Selain itu, dosen harus menjadi reference person dan memiliki kekuatan mempengaruhi. Kekuatan itu dapat berupa ucapan atau kata-kata, porferment, tingkah laku sehari-hari dan mungkin juga berupa do^a. Kata-kata atau ucapan dapat memberi kesan dan juga mampu menjadi kekuatan penggerak para pendengarnya. Kata memang memiliki kekuatan atau bobot berbeda-beda. Oleh karena itulah, barangkali, Al Qur[^]an membedakan dengan menggunakan istilah yang berlain-lainan terhadap kata-kata itu. Sekali waktu al Qur[^]an menggunakan istilah qoulan ma[^]rufa, dan pada waktu yang lain menggunakan Qoulan tsakila, qoulan karima, qoulan ma[^]rufa, qoulan layyina, dan seterusnya. Kata-kata seorang dosen dapat berbeda bobotnya dari dosen lainnya. Bobot itu tentu saja dipengaruhi oleh banyak hal. Seorang dosen yang senior, dikenal berilmu luas dan mendalam, memiliki kepribadian dan integritas ilmu yang tinggi, mampu menjaga kejujuran, obyektifitas dan keadilan, biasanya dijadikan contoh (reference person) dan sekaligus kata-katanya didengarkan dan diikuti dan bahkan dijadikan idola mahasiswa. Sebaliknya, dosen baru yang belum banyak dikenal buah pikiran dan karya-karya kurang banyak memperoleh perhatian. Tetapi yang perlu ditekankan bahwa banyaknya umur “tidak selalu” berkorelasi positif terhadap bobot keilmuan yang disandang seseorang.

Kekuatan sang dosen juga diperkokoh oleh perilaku sehari-hari. Dosen yang memiliki integritas keilmuan, kecintaan terhadap bidang ilmu yang digeluti dan juga ketauladan dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan "kewibawaan" tersendiri. Ia akan memperoleh simpatik, empatik dan penghormatan dari mahasiswa. Dosen seperti ini, akan mampu menghidupkan jiwa, kecintaan dan atau api kekuatan penggerak ilmu yang digeluti. Bahkan, dosen penyandang kekuatan ini, tidak saja kata-katanya yang memiliki kekuatan, tetapi juga sosok tubuhnya dan bahkan gambar atau fotonya. Seorang dosen, yang saya kenal sangat dihormati di kampusnya, sekalipun ia sudah purnabakti, tetapi masih tetap disediakan ruang kerja dan dirawat rapi. Sekalipun kantor itu tidak pernah didatangi olehnya, tetapi dianggap bisa menumbuhkan inspirasi dan kekuatan penggerak semangat warga kampus dalam pengembangan ilmu. Memperbincangkan soal ini, tatkala dalam suatu kesempatan saya datang ke beberapa perguruan tinggi di Jerman dan juga beberapa negara Eropa lainnya, saya melihat tempat duduk, baju kebesaran atau alat-alat tulis yang pernah digunakan oleh guru besar yang pernah menyandang nama besar (memperoleh hadiah Nobel) atau memiliki karya monumental dirawat rapi ditempatkan pada bagian khusus sebagai penghormatan atas jasa-jasanya dan sekaligus untuk menumbuhkan inspirasi bagi penerusnya.

Dalam dunia Islam soal merawat peninggalan sejarah dapat ditemukan dengan mudah dan bahkan dijadikan bagian dari ritualnya. Rangkaian ibadah haji, mulai dari wukuf di Arafah, sa'i, thawaf adalah sarat dengan nilai-nilai sejarah. Bahkan, bangunan Ka'bah sendiri, Maqom Ibrahim dan bangunan beberapa masjid tidak lain adalah menjadi benda-benda yang sarat dengan sejarah dan besar maknanya untuk menghidupkan alam intelektual, emosi dan sekaligus juga spiritual umat manusia.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, terkait dengan peran dosen atau siapa saja yang mengembangkan profesi serupa itu, ia harus memiliki kekuatan penggerak. Mengajar dan mendidik dalam arti sempit adalah memperkaya ilmu bagi peserta didiknya. Akan tetapi dalam arti luas dan justru yang lebih hakiki adalah upaya-upaya menggerakkan, menghidupkan dan mengobarkan api keingin-tahuan untuk mencapai kekayaan ilmu pengetahuan dan hikmah. Penyandang ilmu dan hikmah selalu mencintai sesama, makhluk dan Tuhannya. Oleh karenanya, dosen sebagai pemimpin yang harus menggerakkan dan mengarahkan, maka harus memiliki kekuatan yang cukup dalam berbagai hal meliputi ilmu, wawasan luas, profesional dan tidak kurang pentingnya adalah keindahan perilaku sehari-hari. Allahu a'lam.